

Relevansi Tafsir *Maudhu'i* dan Tafsir *Muqaran* Terhadap Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Makhfudhotin¹, Ilma Putri Avicenna², Muhammad Arwani Rofi'i³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Dan Sains Al-Ishlah, Lamongan, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Dan Sains Al-Ishlah, Lamongan, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Dan Sains Al-Ishlah, Lamongan, Indonesia

¹ makhfudhotin0@gmail.com, ² avicennailm@gmail.com, ³ arwanirofi@stiqsi.ac.id

*Correspondence

DOI:

Received: April 2026

Revised: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstract

This article analyzes the integration of two principal approaches in Qur'anic exegetical studies, namely *tafsir mawdu'i* (thematic exegesis) and *tafsir muqaran* (comparative exegesis), which have hitherto developed separately within the Islamic scholarly tradition. Although each method is individually recognized for its validity, a conceptual and methodological gap remains in the form of a lack of an integrated framework that synergistically combines the depth of thematic analysis with the breadth of intertextual dialogue. This study aims to formulate an integrative model between the *mawdu'i* and *muqaran* approaches and to identify its relevance for the development of contemporary Qur'anic studies. The research method employed is qualitative, based on library research, using content analysis and conceptual comparison of primary and secondary exegetical literature. The findings indicate that thematic exegesis provides a systematic thematic framework for exploring an issue holistically, while comparative exegesis enriches the horizon of understanding through intertextual interaction (Qur'an, Hadith, and the views of exegetes). The integration of these two methods yields a more flexible and contextual exegetical mechanism that can be applied in academic research, cross-disciplinary studies, and community engagement activities. The significance and novelty of this research lie in the explicit construction of a combined *mawdu'i-muqaran* model that has not been thoroughly formulated in previous literature, while affirming its contribution as a methodological framework responsive to contemporary religious, social, and academic problems. Thus, this integration constitutes a significant interpretive alternative for the advancement of Qur'anic sciences and the fulfillment of the practical needs of the community.

Keywords: *Interpretation Methodology; Maudhu'i Interpretation; Muqaran Interpretation; Qur'anic Research; Method Integration.*

Abstrak

Artikel ini menganalisis integrasi dua pendekatan utama dalam studi tafsir al-Qur'an, yaitu tafsir *maudhu'i* (tematik) dan tafsir *muqaron* (komparatif), yang selama ini berkembang secara terpisah dalam khazanah keilmuan Islam. Meskipun masing-masing metode telah diakui validitasnya,

How to Cite this Article

Name, First Author, and Second Author Name. "Title of Article." *Al-Maqsad: Journal of Islamic Studies* v, no. i (2026): page. doi

masih terdapat kesenjangan konseptual dan metodologis berupa minimnya formulasi kerangka terpadu yang secara sinergis menggabungkan kedalaman analisis tematik dengan keluasan dialog antarteks. Penelitian ini bertujuan merumuskan model integratif antara pendekatan *maudhu'i* dan *Muqaran* sekaligus mengidentifikasi relevansinya bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi dan komparasi konseptual terhadap literatur tafsir primer dan skuender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'i* menyediakan kerangka tematik yang sistematis guna mengeksplorasi suatu isu secara holistik, sementara tafsir *Muqaran* memperkaya horizon pemahaman melalui interaksi antarteks (Al-Qur'an, hadis, dan pandangan mufasir). Integrasi kedua metode ini menghasilkan mekanisme penafsiran yang lebih luwes dan kontekstual, yang dapat diaplikasikan dalam riset akademik, kajian lintas disiplin, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Signifikansi dan kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi eksplisit model perpaduan *maudhu'i-Muqaran* yang belum banyak diformulasikan secara utuh dalam literatur sebelumnya, sekaligus menegaskan kontribusinya sebagai kerangka metodologis yang responsif terhadap problem keagamaan, sosial, dan akademis masa kini. Dengan demikian, integrasi tersebut menjadi alternatif tafsir yang signifikan bagi pengembangan ilmu Al-Qur'an dan pemenuhan kebutuhan praktis umat.

Keywords: *Metodologi Tafsir; Riset Al-Qur'an; Integrasi Metode; Tafsir Maudhu'i; Tafsir Muqaran.*

INTRODUCTION

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang memiliki dimensi makna yang kaya. Maka, untuk memahaminya diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sehingga, diperlukan metode tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual, akan tetapi juga kontekstual, tematik, dan komperatif. Tafsir *maudhu'i* merupakan pendekatan yang menelaah ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara holistik, dengan memperhatikan urutan ayat, sebab turun sehingga, memudahkan pemahaman secara menyeluruh berdasarkan tema tertentu¹. Di sisi lain tafsir *Muqaran* menitikberatkan pada perbandingan satu ayat dengan ayat yang lain, ayat dengan hadist dan suatu tafsir dengan tafsir lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh mufasssir sama².

Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan akan pemahaman al-Qur'an yang relevan dengan konteks kehidupan kontemporer makin meningkat. Integrasi pendekatan tafsir *maudhu'i* dan *Muqaran* dengan riset ilmiah dan kajian interdisipliner menjadi sebuah keniscayaan agar tafsir tidak hanya berhenti pada tataran tekstual, melainkan mengakomodasi aspek-aspek empiris dan konseptual yang berkembang di berbagai disiplin ilmu. Metode ini dapat memperkuat validitas interpretasi dengan basis data dan kajian yang sistematis, sehingga mampu menjawab berbagai persoalan mendesak seperti etika sosial, hukum Islam, ekologi, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

¹ Tafsir Maudhu I and Moh Tulus Yamani, "MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE" Vol.1, No. 2 (2015): 273–92.

² Anandita Yahya and Kadar M Yusuf, "A l a p A" 10 (n.d.): 1–13.

Berbagai penelitian mengenai tafsir maudhu'i telah banyak dilakukan, terutama yang membahas konsep, metode, dan penerapannya dalam mengkaji tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an. Demikian pula penelitian tentang tafsir *Muqaran* yang umumnya berfokus pada perbandingan penafsiran para mufasir terhadap suatu ayat atau tema tertentu. Namun, kajian yang menghubungkan kedua metode tersebut dengan pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, integrasi tafsir maudhu'i dan *Muqaran* berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap berbagai persoalan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi tafsir maudhu'i dan tafsir *Muqaran* terhadap penelitian dan pengabdian masyarakat, serta menjelaskan kontribusi kedua metode tersebut dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji konsep, karakteristik, serta relevansi tafsir maudhu'i dan tafsir *Muqaran* terhadap penelitian dan pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami berbagai gagasan dan pemikiran yang terdapat dalam literatur secara mendalam dan sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini berfokus pada kajian literatur yang membahas metode tafsir maudhu'i dan tafsir *Muqaran* serta relevansinya terhadap penelitian dan pengabdian masyarakat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas tafsir maudhu'i dan tafsir *Muqaran*, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku pendukung, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Literatur diperoleh melalui penelusuran Google Scholar dan berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan menggunakan kata kunci "tafsir maudhu'i", "tafsir *Muqaran*", "metode tafsir", "penelitian", dan "pengabdian masyarakat".

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi konsep, karakteristik, langkah-langkah penerapan, serta relevansi tafsir maudhu'i dan tafsir *Muqaran* terhadap penelitian dan pengabdian masyarakat. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahap pengelompokan, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Definisi dan Karakteristik Tafsir Maudhu'i

Tafsir *maudhu'i* secara etimologi kata "*maudhu'i*" berasal dari bahasa arab موضوع merupakan *isim maf'ul* dari وضع yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu* yang berarti topik atau

materi suatu pembahsan atau pembicaraan³. Adapun pengertian tafsir maudhui menurut beberapa ulama⁴:

1. Muhammad Baqir As-Shadr berpendapat bahwa tafsir maudhu'i merupakan kajian yang berfokus pada suatu tema tertentu, baik yang berkaitan dengan akidah, sosial, maupun alam semesta, dengan menghimpun ayat-ayat yang relevan untuk memperoleh pandangan Al-Qur'an secara utuh mengenai tema tersebut. Menurutnya, metode ini juga dikenal sebagai at-tafsir at-tauhidiy karena berupaya menyatukan berbagai ayat yang memiliki keterkaitan tema dalam satu pembahasan.
2. Abdullah Al-Farmawi mendefinisikan tafsir maudhu'i sebagai metode yang dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema yang sama, kemudian menyusunnya berdasarkan urutan turunnya ayat dan sebab turunnya untuk dianalisis serta ditarik kesimpulan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran yang berorientasi pada tema tertentu dengan menghimpun ayat-ayat yang saling berkaitan. Perbedaannya terletak pada penekanan masing-masing tokoh. Muhammad Baqir As-Shadr lebih menekankan tujuan tafsir maudhu'i dalam membangun konsep Al-Qur'an terhadap suatu persoalan, sedangkan Abdullah Al-Farmawi lebih menyoroti langkah-langkah sistematis dalam penerapannya.

Tafsir Al-Qur'an dari masa ke masa terus bermunculan, terlebih pada periode kontemporer yang membawa karakteristiknya masing-masing. Dikutip dari artikel jurnal yang berjudul "*Metode tafsir maudhu'i: kemunculan, urgensi, langkah, dan karakteristiknya*" karya Yabqiah Rahmi, dkk. Nashirudin mengatakan bahwasanya karakteristik atau ciri khusus yang ada pada tafsir *maudhu'i* terbagi menjadi dua hal:

1. Menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan.
2. Mengkaji tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan⁵

B. Metode Tafsir Maudhu'i :

Tafsir *maudhu'i* (Tematik) merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang fokus pada satu tema atau topik bahasan tertentu dan berusaha mencari jawaban Al-Qur'an terhadap masalah tersebut. Metode ini menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang relevan, menafsirkannya secara komprehensif, dan menyajikan solusi utuh berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

³ Muhammad Nur Hidayat, "Tafsir Maudhu'i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an", *MALAY Studies : History, Culture and Civilization Vol. 3 No. 2 Desember 2024*, 3

⁴ Yasif Maladi dkk, *makna dan manfaat tafsir maudhu'i* (Bandung : UIN sunan gunung Djati, 2021), 5

⁵ Yabqiah Rahmi dkk, "Metode tafsir maudhu'i: kemunculan, urgensi, langkah, dan karakteristiknya", *Jurnal SENARAI*, Vol. 1, (2024), 60-61.

Berikut langkah-langkah metode umum Tafsir *Maudhu'i* yang biasa diterapkan dalam penelitian⁶:

1. Penetapan Masalah atau Topik

Langkah pertama adalah memilih dan menetapkan masalah atau tema spesifik yang akan dikaji secara tematik (*maudhu'i*). Tema ini bisa berasal dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari isu-isu yang berkembang di masyarakat yang membutuhkan jawaban berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

2. Penghimpunan Ayat

Setelah tema ditetapkan, penafsir melacak dan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah atau topik tersebut dari berbagai surat. Ayat-ayat yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan dan diklasifikasikan, misalnya berdasarkan kategori *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, agar lebih mudah dipahami konteks turunnya.

3. Penyusunan dan Analisis

Tahap berikutnya adalah menyusun ayat-ayat yang telah terhimpun sedapat mungkin sesuai dengan urutan kronologis turunnya (tertib *nuzuli*). Penafsir juga perlu memahami hubungan atau korelasi (*munasabah*) antar ayat dalam konteks suratnya masing-masing. Selain itu, diperlukan pengumpulan keterangan tambahan seperti *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), hadist, dan pendapat para ulama tafsir. Semua data ini kemudian dianalisis secara komprehensif agar diperoleh pemahaman utuh tentang tema yang dikaji.

4. Perumusan Konsep dan Solusi

Langkah terakhir adalah menyusun hasil kajian dalam kerangka yang sistematis, misalnya dengan membaginya ke dalam sub-topik atau pasal. Dari hasil analisis ayat-ayat tersebut, penafsir menarik kesimpulan dan merumuskan konsep menyeluruh Al-Qur'an mengenai permasalahan yang dibahas. Pada tahap ini juga disajikan solusi atau pandangan Al-Qur'an terhadap permasalahan masyarakat yang relevan dengan tema penelitian.

Contoh Penerapan Metode Tafsir *al-Maudhu'i* terhadap Ayat-Ayat khamr

1. Pengumpulan Ayat yang Membahas Khamr

Langkah pertama dalam metode tafsir *al-Maudhu'i* adalah menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan khamr. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam surah makkiyyah dan madaniyyah sehingga dapat dipetakan tahapan pensyariaan secara kronologis, dari isyarat awal hingga pengharaman tegas⁷.

2. Tahap *Makkiyyah*: Isyarat Awal Tanpa Larangan

Ayat yang turun di Makkah, seperti Surah al-Nahl ayat 67, masih bersifat deskriptif dan belum mengandung larangan:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

⁶ Syaeful Rokim, "Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 417-418.

⁷ 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, "*al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyyah*" (Kairo: Maktabah al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1977), 23–25.

"Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti." *Al-Tabari* mencatat bahwa ayat ini turun sebelum pengharaman khamr dan hanya menyebutkannya sebagai bagian dari nikmat Allah tanpa muatan hukum⁸. Fase ini berfungsi membentuk kesadaran awal bahwa khamr adalah ciptaan yang bisa dimanfaatkan, namun belum ada ketentuan syariat yang membatasi.

3. Tahap *Madaniyah*: Pembatasan Secara Bertahap

Di Madinah, wahyu mulai mengarahkan sikap terhadap khamr dengan dua langkah gradual. Pertama, Surah al-Baqarah ayat 219 menyatakan adanya unsur dosa dan manfaat, tetapi dosanya lebih besar.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا⁹

"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya".

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ayat ini belum mengharamkan, melainkan memberikan pengarahannya moral agar umat mulai menjauh⁹. Kedua, Surah al-Nisā' ayat 43 melarang mendekati salat dalam keadaan mabuk:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati salat dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan."

Ayat ini menjadi pembatasan parsial yang secara tidak langsung mengurangi kebiasaan meminum khamr karena waktu-waktu salat yang berulang.

4. Pengharaman Total

Puncak pensyariaan terdapat dalam Surah al-Mā'idah ayat 90–91 yang mengharamkan khamr secara tegas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ

فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, judi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah agar kamu beruntung. Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamr dan judi serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?". Ayat ini sekaligus menjelaskan *'illat* (alasan hukum) berupa kerusakan

⁸ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *‘Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*”, jilid 14 (Kairo: Dār Hijr, 2001), 326.

⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *‘al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*”, jilid 3 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2006), 56–57.

sosial dan spiritual, sehingga pengharaman bersifat permanen. Al-Rāzī menekankan bahwa peralihan dari larangan parsial menuju total terjadi setelah umat siap secara psikologis¹⁰. Melalui pendekatan tematik ini, tampak bahwa Al-Qur'an membangun ketentuan hukum tentang khamr secara bertahap dan kontekstual: mulai dari sekadar penyebutan, isyarat moral, pembatasan waktu, hingga pengharaman menyeluruh. Proses ini mencerminkan metodologi tafsir *al-maudhū'ī* yang tidak hanya mengumpulkan ayat, tetapi juga menganalisis keterkaitannya secara kronologis untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis¹¹.

C. Relevansi Tafsir Maudhu'i Terhadap Penelitian dan Pengabdian Masyarakat:

Metode tafsir *al-maudhū'ī* (tematik) tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan eksegetis, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi prosedur yang sistematis dalam riset akademik dan perancangan program pengabdian masyarakat. Alur kerja tematik yang lazim, yaitu pemilihan tema, penghimpunan ayat, pengurutan kronologis, analisis semantik dan kontekstual, hingga perumusan konsep Qur'ani dapat diadaptasi menjadi metodologis yang jelas bagi peneliti dan fasilitator sosial¹².

1. Transformasi langkah tafsir *maudhū'ī* menjadi prosedur penelitian ilmiah

Setiap fase dalam tafsir *maudhū'ī* memiliki padanan langsung dengan tahapan penelitian kualitatif yang lazim. Tabel berikut menyandingkan kedua proses tersebut:

Langkah Tafsir Maudhū'ī	Prosedur Penelitian Ilmiah
Pemilihan tema	Perumusan topik dan identifikasi masalah (gap)
Pengumpulan ayat terkait tema	Studi kepustakaan dan inventarisasi data primer
Pengurutan kronologis ayat (<i>tartīb nuzūlī</i>)	Klasifikasi dan konteks historis data
Analisis makna dan korelasi antarteks	Analisis isi, komparasi, dan penarikan konsep
Perumusan kesimpulan tematik	Sintesis temuan dan jawaban atas rumusan masalah

Prosedur ini menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber data primer, sementara kitab tafsir, hadis, dan literatur terkait berfungsi sebagai sumber sekunder¹³. Dengan demikian, kerangka tematik melahirkan riset yang tidak hanya deskriptif tetapi juga konstruktif dalam membangun pemahaman baru terhadap suatu isu.

¹⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, "*Mafātīḥ al-Ghayb*", jilid 11 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 31–32.

¹¹ Al-Farmāwī, "*al-Bidāyah*", 27; M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 87–88.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 87–88.

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE, 2014), 241–245

2. Transformasi Langkah Tafsir Maudhū'i menjadi Prosedur Pengabdian Masyarakat

Dalam konteks pengabdian, langkah-langkah tersebut diadaptasi menjadi siklus perencanaan dan pelaksanaan program berbasis komunitas:

Langkah Tafsir Madhū'i	Prosedur Pengabdian Masyarakat
Pemilihan tema	Identifikasi kebutuhan masyarakat dan pemetaan masalah
Pengumpulan ayat	Penyusunan landasan nilai Qur'ani yang relevan dengan masalah
Pengurutan kronologis	Analisis tahapan penerapan nilai secara gradual dalam masyarakat
Analisis makna	Perumusan pesan Qur'ani yang aplikatif dan kontekstual
Perumusan kesimpulan	Desain program intervensi berbasis konsep Qur'ani

Siklus ini memungkinkan program pengabdian dibangun di atas fondasi nilai yang kokoh, bukan sekadar solusi pragmatis.

3. Contoh Konkret: Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an sebagai Basis Riset dan Program Eco-Pesantren

Guna memperjelas relevansi operasional, berikut dipaparkan contoh konkret penerapan langkah tematik dalam satu topik yang terpadu antara penelitian dan pengabdian.

a. *Topik Penelitian:*

“Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Madhū'i”

b. *Rumusan Masalah:*

- 1) Ayat-ayat apa saja yang berbicara tentang relasi manusia dan alam, kerusakan lingkungan, serta perintah menjaga bumi?
- 2) Bagaimana kronologi dan tahapan pewahyuan ayat-ayat tersebut membangun etika lingkungan Qur'ani?
- 3) Bagaimana konsep turunan tersebut dapat dijadikan dasar program pemberdayaan masyarakat?

c. *Prosedur Penelitian:*

- 1) Menghimpun seluruh ayat yang mengandung istilah-istilah kunci seperti *fasād* (kerusakan), *iṣlāḥ* (perbaikan), *taskhīr* (penundukan alam), *mīzān* (keseimbangan), dan *ḵalīfah* (pengelola bumi).
- 2) Mengurutkan ayat berdasarkan *tartīb nuẓūlī* untuk melihat perkembangan penekanan Al-Qur'an.
- 3) Menganalisis makna ayat dengan bantuan kitab tafsir seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī dan *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āshūr.

- 4) Merumuskan prinsip-prinsip etika lingkungan Qur'ani, misalnya: larangan merusak (*lā tuḥsilū fī al-ard*), perintah menjaga keseimbangan, tanggung jawab kekhalfahan, dan pemanfaatan berkelanjutan.

d. *Output Penelitian:*

Artikel jurnal terindeks yang memuat konsep “Eco-Qur'an” dan modul pembelajaran untuk masyarakat.

e. *Bentuk Program Pengabdian:*

- 1) Program “Eco-Pesantren” di sebuah pondok pesantren. Kegiatan meliputi:
- 2) Pelatihan “Green Theology” berbasis hasil kajian tematik.
- 3) Pengelolaan sampah organik dan non-organik di lingkungan pesantren.
- 4) Penanaman pohon produktif dan sayur hidroponik sebagai praktik kekhalfahan.

f. *Indikator Keberhasilan:*

- 1) Peningkatan pemahaman santri: skor pre-test dan post-test naik minimal 30%¹⁴.
- 2) Perubahan perilaku: volume sampah yang terkelola meningkat 50% dalam 3 bulan.
- 3) Terbentuknya “Santri Lingkungan” sebagai kader pelestari lingkungan di komunitas sekitar.
- 4) Terbitnya buku saku “Etika Lingkungan Pesantren” yang menjadi panduan rutin.

g. *Output Pengabdian:*

Buku saku, video dokumenter, laporan evaluasi, dan replikasi program di pesantren lain.

Contoh ini menegaskan bahwa metode *maudhu'i* bukan sekadar perangkat interpretasi, melainkan dapat berfungsi sebagai metodologi utuh yang menjembatani riset akademik dan intervensi sosial berbasis Al-Qur'an¹⁵.

D. Definisi dan Karakteristik Tafsir *Muqaran*

Secara etimologi kata *Muqaran* merupakan bentuk *masdar* dari asal kata قارن-يقارن-مقارنة yang berarti perbandingan (komparatif), menggandengkan atau menyatukan. Secara terminologis, Sedangkan tafsir *Muqaran* (komparatif) didefinisikan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang bertumpu pada aktivitas membandingkan¹⁶. Objek pembandingannya bersifat plural, yakni ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis, atau pendapat seorang mufasir dengan mufasir lainnya¹⁷. M. Quraisy Shihab yang menegaskan bahwa metode ini mencakup perbandingan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi namun berbicara dalam konteks yang berbeda, serta perbandingan antara ayat Al-Qur'an dan hadis

¹⁴ Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, 3rd ed. (San Francisco: Berrett-Koehler, 2006), 21–42.

¹⁵ Al-Farmāwī, *al-Bidāyah*, 28, menegaskan bahwa tujuan tafsir *maudhu'i* adalah menyelesaikan problem aktual melalui petunjuk Qur'ani.

¹⁶ Muhammad Rusdi, “Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 2. No. 3 (2022), 300

¹⁷ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 289.

yang secara lahiriah tampak bertentangan¹⁸. Sementara itu, Ali Hasan al-'Aridl memperluas cakupan definisi dengan menekankan bahwa tafsir *muqāran* juga melibatkan komparasi sistematis antara penafsiran ulama Salaf dan Khalaf yang memiliki kecenderungan berbeda, dengan tujuan akhir mencari titik temu (*tanfīq*) dan meniadakan dugaan kontradiksi antar-sumber. Jika definisi-definisi tersebut dicermati, inti dari tafsir *muqāran* bukanlah sekadar menghadirkan sejumlah pendapat secara berdampingan, melainkan terletak pada sikap kritis-konstruktif penafsir dalam mendialogkan teks. Analisis peneliti menunjukkan bahwa karakteristik fundamental tafsir *muqāran* dapat dipadatkan ke dalam tiga prinsip berikut¹⁹.

1. **Pertama, keberagaman objek komparasi.** Metode ini tidak membatasi diri pada satu jenis perbandingan, melainkan membuka ruang seluas-luasnya untuk mempertemukan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan pendapat dengan pendapat. Dengan demikian, kajian *muqāran* bersifat multidimensi dan mampu menangkap hubungan intertekstual yang seringkali luput dalam pembacaan tunggal²⁰.
2. **Kedua, orientasi resolutif terhadap kontradiksi lahiriah.** Tujuan utama dari komparasi adalah menyelesaikan kesan kontradiktif (*mushkil*) antar-teks, bukan memperuncing perbedaan. Oleh karena itu, tafsir *muqāran* mensyaratkan penguasaan mendalam terhadap *asbāb al-nuzūl*, kaidah bahasa, dan *uṣūl al-fiqh* agar upaya *al-jam' wa al-tanfīq* (kompromi dan rekonsiliasi) bersandar pada argumentasi yang valid²¹.
3. **Ketiga, keluasan horizon interpretatif.** Dengan membandingkan berbagai pendapat ulama, penafsir tidak terjebak pada satu mazhab atau kecenderungan pemikiran tertentu. Karakter ini menjadikan tafsir *muqāran* sebagai metode yang inklusif dan relevan untuk merespons persoalan kontemporer yang memerlukan keluasan perspektif²².

Dengan demikian, definisi operasional tafsir *muqāran* tidak perlu diperpanjang dengan menjelaskan prosedur langkah demi langkahnya. Cukup ditegaskan bahwa tafsir *muqāran* adalah metode penafsiran yang berporos pada aktivitas komparasi multidimensi secara kritis, bertujuan merekonsiliasi perbedaan, dan menghasilkan pemahaman yang lebih luas serta mendalam.

E. Metode Tafsir Muqaran

Metode tafsir *Muqaran* berfokus pada perbandingan tafsir Al-Qur'an. Metode ini diawali dengan mengumpulkan beberapa ayat yang relevan, kemudian membandingkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut dengan tujuan melihat perbedaan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 365–366.

¹⁹ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'quran", *Syahrin Pasaribu : Metode Muqaran Dalam Al'quran*, Vol.9, No.1, 2020,44.

²⁰ Al-Dhahabī, *al-Tafsīr*, 290; al-'Aridl, *Dirāsāt*, 34.

²¹ uṣṭafā Muslim, *Mabāḥiṭh fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1989), 41,

²² Shihab, *Kaidah Tafsir*, 366–367; al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Kairo: Maktabah al-Ḥadārah al-'Arabiyyah, 1977), 28–29

pandangan, kecenderungan, dan posisi masing-masing penafsir. Metode ini dibagi menjadi tiga bagian²³:

1. Perbandingan Ayat dengan Ayat, mufassir membandingkan ayat-ayat yang mirip atau berbeda redaksinya tetapi membahas topik yang hampir sama. Tujuannya untuk melihat perbedaan makna dan penekanannya. Langkah-langkahnya:
 - a. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau perbedaan redaksi.
 - b. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan persamaan dan perbedaannya.
 - c. Meneliti dan membandingkan maknanya sesuai dengan konteks turunnya ayat
2. Perbandingan Ayat dengan Hadis, Cara ini membandingkan antara ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi yang terlihat berbeda makna. Sebelum dibandingkan, hadis yang digunakan harus shahih, karena hadis lemah (dhaif) tidak bisa dijadikan dasar. Setelah itu, mufasir akan mencari penjelasan atau alasan kenapa ada perbedaan antara ayat dan hadis, serta bagaimana keduanya bisa saling melengkapi
3. Perbandingan Antar Tafsir Mufasir, Tujuan perbandingan ini adalah untuk memahami alasan di balik perbedaan pendapat, mencari titik tengah, dan memilih tafsir yang paling kuat setelah mempertimbangkan dalil dan logika yang digunakan.

F. Penerapan Metode Tafsir *Muqaran*

Tabel Penerapan Metode Tafsir *Muqaran*

Jenis <i>Muqaran</i>	Objek	Langkah-Langkah	Contoh
Perbandingan Ayat	Ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi atau perbedaan ungkapan dalam satu maksud.	1. Membandingkan redaksi (keberadaan kata, posisi, partikel penegas). 2. Menganalisis perbedaan kandungan makna. 3. Meneliti asbāb al-nuzūl dan konteks sosio-kultural. 4. Menyimpulkan hikmah di balik perbedaan.	QS. Ali ‘Imran/3:126 vs QS. Al-Anfāl/8:10 • Kata لَكُمْ di Ali ‘Imran (khusus pasukan Uhud), di Al-Anfāl tidak ada (umum untuk umat Islam). • Posisi هُتِفَ di Al-Anfāl didahulukan untuk menekankan penenangan hati pasukan Badar yang lebih takut. • Penutup Al-Anfāl pakai إِنَّ (penegas), sesuai kebutuhan psikologis Perang Badar.

²³ Hengki Yulhafiz Elva, “Metode Tafsir, A-Tahlili, Al Ijmali, Al Muqaran, Al Maudhu” *JlIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, Vol: 2 No: 1. Januari 2025,114.

Perbandingan Ayat dengan Hadith	Ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang tampak berhubungan atau tampak bertentangan.	1. Mengidentifikasi ayat dan hadis yang bersinggungan. 2. Meneliti asbāb al-wurūd hadis dan konteks sosiologisnya. 3. Menganalisis makna kata/kalimat (misal, bentuk nakirah). 4. Mengompromikan keduanya secara proporsional. 5. Menarik kesimpulan yang harmonis.	QS. An-Naml/27:22-23 (Ratu Balqis sukses) vs HR. Bukhari (<i>"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita"</i>). Hadis muncul saat putri Raja Persia diangkat, bersifat kasus tertentu. Kata <i>qaum</i> nakirah bermakna "jika seluruh urusan diserahkan tanpa keterlibatan laki-laki", bukan larangan mutlak kepemimpinan perempuan.
Perbandingan Pendapat Mufasir	Penafsiran para ulama (salaf dan khalaf) terhadap satu topik yang sama dalam Al-Qur'an.	1. Mengumpulkan beragam pendapat mufasir. 2. Mengidentifikasi argumentasi dan latar belakang keilmuan masing-masing. 3. Mengkritisi dan membandingkan dasar pijakan tafsirnya. 4. Memilih pendapat terkuat atau menyatakan <i>tawaqquf</i> (menyerahkan pada Allah).	Penafsiran huruf muqatta'ah seperti ا di awal Surah Al-Baqarah: • Ulama abad 3 H: <i>Allāhu a'lam</i> (berhati-hati). • Pendapat lain: nama surat, penarik perhatian, tantangan (tahaddī). • Sayyid Qutb: Allah dan manusia sama-sama memakai "bahan dasar" tetapi hasil ciptaan-Nya tak tertandingi. • Rasyad Khalifah: huruf paling sering muncul. Quraish Shihab memilih <i>Allāhu a'lam</i> sebagai pendapat teraman.
Perbandingan Ayat Al-Qur'an dengan Isi Taurat & Injil	Wahyu Al-Qur'an dibandingkan dengan teks kitab suci terdahulu (Taurat/Injil).	1. Menentukan ayat dan teks terkait dalam kitab sebelumnya. 2. Membandingkan isi dan redaksinya. 3. Memverifikasi keaslian dan perubahan yang mungkin terjadi. 4. Memastikan tidak	<i>Teks sumber tidak menyertakan contoh spesifik. Secara umum, praktik ini dapat diterapkan misalnya pada perbandingan kisah para nabi dalam Al-Qur'an dan Bibel, dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an meluruskan penyimpangan teologis</i>

		bertentangan dengan akidah Islam. 5. Menjelaskan keistimewaan dan kesempurnaan Al-Qur'an.	<i>dan historis yang ada pada kitab terdahulu.</i> ²⁴
--	--	--	--

G. Relevansi Tafsir *Muqaran* dalam Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: Dari Deskripsi ke Aplikasi

Metode tafsir *Muqaran* tidak hanya bernilai sebagai alat tafsir, tetapi juga sebagai kerangka metodologis dalam penelitian dan pengabdian. Karakter komparatif, analitis, dan kontekstualnya memungkinkan integrasi antara khazanah tafsir klasik dengan problem sosial kontemporer. Agar relevansinya tidak berhenti pada pernyataan umum, berikut adalah skenario aplikatif di tiga ranah:

1. Dalam Bidang Penelitian Ilmiah: Menguji Asumsi Tunggal Melalui Komparasi Tafsir

Skenario riset: Seorang peneliti mengkaji konsep *jihad* dalam Al-Qur'an untuk merespons narasi tunggal yang sering menyempitkan maknanya menjadi perang fisik. Riset tidak bertujuan mencari “tafsir paling benar”, melainkan memetakan spektrum pemaknaan.

- Bagaimana *Muqaran* Bekerja:
- a. Penetapan Objek Formal: Peneliti membatasi pada ayat-ayat dengan term jihad yang turun pada periode Makkah dan Madinah.
 - b. Komparasi Pendapat Mufasir (Sejarah Ide): Dengan metode *Muqaran*, peneliti membandingkan tiga lapis tafsir:
 - 1) *Tafsir Klasik* (misal, Al-Tabari): Cenderung menafsirkan *jihad* dalam konteks historis perang (qital) sebagai respons atas agresi.
 - 2) *Tafsir Modernis* (misal, Muhammad Abduh): Memperluas makna *jihad* sebagai perjuangan intelektual, melawan kebodohan, dan reformasi sosial.
 - 3) *Tafsir Kontemporer* (misal, Amina Wadud): Membaca *jihad* sebagai perjuangan melawan ketidakadilan berbasis gender.
 - c. Analisis Konteks: *Muqaran* mendorong penelusuran *asbab al-nuzul* mikro (sebab turun ayat spesifik) dan makro (konteks Arab abad ke-7).
 - d. Kesimpulan Analitis: Riset tidak menyajikan satu definisi, melainkan peta dinamika makna *jihad*. Temuannya: penyempitan makna *jihad* menjadi perang fisik terjadi ketika konteks historis (*asbab al-nuzul*) dipisahkan dari prinsip universal ayat. Penelitian ini menghasilkan tipologi baru atau kritik atas dikotomi Makkiah-Madaniyyah dalam memahami *jihad*.

²⁴ Jahira Salsabila Nurul Imam, “Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Perbandingan Dalam Penafsiran), *Al-Ibanah Edisi*, Vol.10, No.1, Januari 2025.10-12

Kontribusi: Riset ini melampaui studi ayat tematik biasa karena analisisnya kritis terhadap variasi penafsiran, menyingkap ideologi di balik tafsir, dan menawarkan pemahaman yang lebih kompleks dan proporsional.²⁵

2. Dalam Pengabdian Masyarakat: Merancang Dialog untuk Resolusi Konflik Sosial

Skenario pengabdian: Sebuah program pendampingan masyarakat di desa yangarganya terpolarisasi oleh perbedaan pandangan keagamaan soal tradisi lokal (misal, tahlilan atau ziarah kubur), yang masing-masing pihak mengklaim didukung oleh ayat dan hadis.

Bagaimana *Muqaran* Bekerja:

- a. Identifikasi Akar Ayat: Tim pengabdi memetakan ayat-ayat yang menjadi pegangan dua kubu. Misal, kubu anti-ziarah menggunakan ayat tentang *syirik*, sementara kubu pro-ziarah menggunakan ayat tentang *mengingat kematian* dan teladan Nabi.
- b. Lokakarya *Muqaran*, Bukan Debat: Program tidak berbentuk ceramah sepihak, melainkan fasilitasi dialog. Tim menyajikan secara netral dua set tafsir dari mufasir otoritatif yang mendukung masing-masing pandangan.
- c. Analisis Konteks Bersama: Peserta diajak membandingkan (*Muqaran*) dengan panduan:
 - 1) Apa *asbab al-nuzul* ayat yang dijadikan dalil oleh pihak A dan B? Apakah situasinya identik dengan praktik hari ini?
 - 2) Bagaimana mufasir lain menafsirkan ayat yang sama? Apakah ada mufasir yang justru “menjembatani” kedua pendapat?
- d. Outcome: Targetnya bukan menyeragamkan pendapat, melainkan membangun kesadaran bahwa perbedaan tafsir adalah realitas keilmuan Islam. Metode ini mendidik masyarakat untuk melakukan verifikasi (*tabayyun*) terhadap klaim tafsir tunggal dan menumbuhkan sikap toleran karena memahami bahwa kelompok lain juga memiliki landasan argumentatif yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kontribusi: Pengabdian ini menjadi *problem-solving* berbasis tradisi intelektual Islam, mentransformasikan potensi konflik menjadi ruang dialog dan pembelajaran, dan menjadikan literasi tafsir sebagai vaksin terhadap klaim kebenaran tunggal yang intoleran²⁶.

Sebagai ilustrasi aplikatif terhadap relevansi metode tafsir *Muqaran* dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, berikut disajikan beberapa skenario hipotetik yang menggambarkan kemungkinan penerapan metode tersebut dalam konteks sosial kontemporer. Skenario ini tidak dimaksudkan sebagai hasil penelitian lapangan, melainkan sebagai model konseptual untuk menunjukkan potensi operasional metode tafsir *Muqaran* dalam menjawab persoalan masyarakat.

²⁵ Muhammad Rusdi, "Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi", 297-298

²⁶ Jahira Salsabila Nurul Imam, "Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Perbandingan Dalam Penafsiran)", 9-12.

3. Sebagai jembatan interdisipliner: menggabungkan teks suci dan ilmu sosial-humaniora

Skenario riset aksi: Penelitian untuk merancang modul pemberdayaan perempuan berbasis Al-Qur'an oleh sebuah LSM. Masalahnya, sebagian aktivis gender memandang bahwa penafsiran tertentu terhadap teks keagamaan berpotensi bias gender, sementara sebagian kalangan keagamaan memandang pendekatan gender sebagai paradigma eksternal terhadap tradisi tafsir.

Bagaimana *Muqaran* bekerja:

- a. Tahap Riset Teks (Metode *Muqaran*): Peneliti membandingkan tafsir QS. Al-Nisa' [4]: 34 (tentang *qawwamah*/kepemimpinan laki-laki).
 - 1) Sebagian mufasir klasik memahami *qiwamah* sebagai bentuk kepemimpinan laki-laki dalam keluarga yang didasarkan pada tanggung jawab nafkah dan struktur sosial pada masa tersebut.
 - 2) *Tafsir Kontekstual-Progresif* (misal, Asghar Ali Engineer, Quraish Shihab): Menafsirkan *qawwamah* sebagai tanggung jawab fungsional dan situasional, bukan superioritas kodrati, dengan merujuk pada konteks pra-Islam dan ayat lain yang menekankan kemitraan (*mu'asyarah bil ma'ruf*).
- b. Tahap Sintesis dengan Ilmu Sosial: Hasil komparasi tafsir ini lalu didialogkan dengan temuan ilmu sosiologi tentang matrifokalitas dan antropologi tentang struktur keluarga di masyarakat setempat. Peneliti kemudian mengkaji model penafsiran yang paling operasional dan relevan untuk diterapkan pada konteks lokal tanpa menimbulkan ketidakadilan struktural.
- c. Rancangan Program: Modul tidak dimulai dari “menolak tafsir klasik”, tetapi menyajikan hasil *Muqaran* secara evolutif: “Umat Islam dulu memahami begini karena konteks A, kini dengan konteks B dan bantuan ilmu sosial, makna universalnya bisa diaplikasikan dengan model C”. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hasil penafsiran dapat dikembangkan secara metodologis dengan tetap mempertimbangkan dinamika sosial kontemporer.

Kontribusi: Riset ini menghasilkan kebijakan atau modul pemberdayaan yang teologis sekaligus empiris. Metode *Muqaran* berfungsi sebagai “ruang negosiasi” yang sah antara teks, tradisi, dan realitas sosial kontemporer, sehingga program pemberdayaan tidak mudah dicap sekuler atau tidak Islami²⁷.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran tematik yang dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif. Sementara itu, tafsir *Muqaran* merupakan metode penafsiran

²⁷ Reni Karlina, “Metode Tafsir Al-Muqaran dan Maudhu'i”, *Nasr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, Vol.06, No.3, Agustus 2024, 34.

komparatif yang dilakukan dengan membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, maupun berbagai pendapat para mufasir guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan objektif. Kedua metode tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap penelitian dan pengabdian masyarakat. Tafsir maudhu'i mendukung penelitian yang bersifat tematik dan solutif terhadap berbagai persoalan kontemporer, sedangkan tafsir *Muqaran* membantu menghasilkan analisis yang lebih kritis, moderat, dan kontekstual. Dengan demikian, kedua metode ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode tafsir maudhu'i dan *Muqaran* tidak hanya relevan dalam pengembangan studi Al-Qur'an, tetapi juga dapat menjadi kerangka metodologis bagi penelitian transdisipliner dan pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

DECLARATION OF AI AND AI ASSISTED TECHNOLOGIES IN THE WRITING PROCESS

Penulis menggunakan perangkat AI, seperti ChatGPT, Gemini, dan Perplexity, untuk membantu penyempurnaan bahasa akademik dan parafrase. Seluruh interpretasi, analisis, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penuh penulis.

REFERENCES

- Aisyah, Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 43–65. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.
- Amin, I. M., Kurniawan, D., & Zulaiha, E. (2025). Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer. *Jurnal Syntax Imperatif*, 5(6), 1330–1339. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.569>
- Al-qardhawi, Perspektif Yusuf, and Iqbal Kholidi. "Interaksi Dengan Al- Qur ' an Melalui Metode Tafsir Tematik" 1, no. 1 (2024).
- Al-hakimi, Imam Mujaddid. "Makna Kata Sabar Dalam Kajian Tafsir Maudhu ' i" 11, no. 02 (2023):.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. 26 jilid. Kairo: Dār Hījir, 2001.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyyah*. Kairo: Maktabah al-Ḥadīrah al-'Arabiyyah, 1977.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*. 24 jilid. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2006.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn 'Umar. *Mafātīḥ al-Ghayb*. 32 jilid. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

- Al-‘Arīd, ‘Alī Ḥasan. *Dirāsāt fī Manābij al-Mufasssīrīn*. Kairo: Maktabah al-Azhar, 1986.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. 3 jilid. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Farmāwī, ‘Abd al-Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū‘īyyah*. Kairo: Maktabah al-Hadhārah al-‘Arabiyyah, 1977.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE, 2014.
- Hengki Yulhafiz Elva, “Metode Tafsir, A-Tahlili, Al Ijmali, Al Muqaran, Al Maudhu” *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, Vol: 2 No: 1. Januari 2025,114.
- Hidayat, Muhammad Nur, dkk "TAFSIR MAUDHU'I DI INDONESIA: SEJARAH, TOKOH, DAN PENGARUHNYA DALAM KAJIAN AL-QUR'AN" *MALAY Studies: History, Culture and Civilization* Vol. 3. No. 2 Desember 2024
- Ibn ‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tamwīr*. 30 jilid. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Imam Mujaddid Alhakimi, “Makna Kata Sabar Dalam Kajian Tafsir Maudhu ‘ i” 11, no. 02 (2023): 1–11.
- Iqbal Kholidi, “Interaksi Dengan Al- Qur ‘ an Melalui Metode Tafsir Tematik” 1, no. 1 (2024): 75–85.
- Jahira Salsabila Nurul Imam, “Transformasi Tafsir *Muqaran* (Analisis Perbandingan Dalam Penafsiran), *Al-Ibanah Edisi*, Vol.10, No.1, Januari 2025.10-12
- Kirkpatrick, Donald L., dan James D. Kirkpatrick. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. 3rd ed. San Francisco: Berrett-Koehler, 2006.
- Lestari, Fuji dan Firdha Ning Fajrillah, "KONSEP PENGABDIAN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Ayat-Ayat Manusia Sebagai 'ABD)", *Al-jaz: Volume 4, Nomor 2*, Desember 2022
- Lestari, Fuji. "METODE TAFSIR MAUDU'I MUHAMMAD AL-GHAZALI PADA AYAT TENTANG JIHAD" *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No.1 , 23-38, 2023
- Mhd. Aidil Saputra, “Analisis Perbandingan Metode tafsir al-*Muqaran* dan al-Maudhu‘i Dalam Kajian Tematik al-Qur’an” *Jurnal Pendidikan Sains Humaniora*, Vol. 4, No. 1 April 2025,
- Muhammad Nur Hidayat, ”Tafsir Maudhu‘i Di Indonesia: Sejarah, Tokoh, Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Al-Qur'an”, *MALAY Studies : History, Culture and Civilization* Vol. 3 No. 2 Desember 2024,
- Muhammad Rusdi, ”Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 2. No. 3 (2022),
- Reni Karlina, “Metode Tafsir Al-*Muqaran* dan Maudhu‘i”, *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, Vol.06, No.3, Agustus 2024, 34.

- Rofi'i, Muhammad Arwani. "BAHAGIA MENURUT AL-QUR'AN", *Al-ijaz*: Vol. 2, No 2, Desember 2020 | 1
- Salsabila, Jahira, Nurul Imam, Faisal Al-habsyi, and Eni Zulaiha. "Transformasi Tafsir *Muqaran* (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran)" 10, no. 1 (n.d.):.
- Syaeful Rokim, "Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,.
- Syahrin Pasaribu, "Metode *Muqaran* Dalam Al'quran", *Syahrin Pasaribu : Metode Muqaran Dalam Al'quran*, Vol.9, No.1, 2020,
- Mathie, Alison, dan Gord Cunningham. "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development." *Development in Practice* 13, no. 5 (2003): 474–486.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi 2. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Mustafā. *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1989.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Yamani, Moh Tulus. "MEMAHAMI AL-QUR ' AN DENGAN METODE" 1, no. 2 (2015): 273–92.
- Yasif Maladi dkk, *makna dan manfaat tafsir maudhu'i* (Bandung : UIN sunan gunung Djati, 2021)
- Yabqiah Rahmi dkk, "Metode tafsir maudhu'i: kemunculan, urgensi, langkah, dan karakteristiknya", *Jurnal SENARAli*, Vol. 1, (2024).